

ABSTRAK

Ananda Anggunistiani : Representasi Kehidupan Pondok Pesantren Dalam Tayangan Xpose Uncensored Trans7 (Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki)

Tayangan Xpose Uncensored Trans7 yang ditayangkan pada 13 Oktober 2025 memicu kontroversi setelah membingkai tradisi ta'dzim santri sebagai bentuk feodalisme dan eksploitasi, yang berujung pada sanksi penghentian sementara oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) karena dinilai melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS). Fenomena ini mencerminkan persoalan serius tentang bagaimana media massa merepresentasikan lembaga pendidikan Islam dengan mengabaikan konteks kultural dan filosofis yang melatarbelakanginya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi realitas kehidupan Pondok Pesantren dalam tayangan Xpose Uncensored Trans7 yang ditayangkan pada 13 Oktober 2025, yang memicu kontroversi luas setelah membingkai tradisi ta'dzim santri sebagai bentuk feodalisme dan eksploitasi hingga berujung pada sanksi penghentian sementara oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Secara spesifik, penelitian ini menganalisis alur penyajian, kelengkapan informasi (5W+1H), tema dan proposisi utama, serta penggunaan gaya bahasa, visualisasi, dan audio dalam membingkai kehidupan Pondok Pesantren menggunakan model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (1993). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing. Teori yang digunakan adalah analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (1993) yang membedah konstruksi realitas media melalui empat struktur, yakni sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tayangan Xpose Uncensored membangun frame dominan yang merepresentasikan pesantren sebagai institusi feodal dan eksploitatif. Struktur sintaksis menampilkan judul provokatif dengan pola eskalasi tiga segmen tanpa konteks memadai. Struktur skrip menunjukkan ketidaklengkapan informasi pada unsur why serta ketiadaan narasumber yang berimbang. Struktur tematik membangun tiga proposisi negatif secara kumulatif dengan mengabaikan nilai-nilai ta'dzim, barokah, dan khidmah dalam tradisi pesantren. Struktur retorik memadukan leksikon bermuatan negatif, teknik juxtaposition visual, pencahayaan suram, dan musik dramatis yang bekerja simultan. Ditinjau dari perspektif Komunikasi Media dalam Perspektif Islam, tayangan ini tidak memenuhi prinsip-prinsip tabayyun, al-tawazun, al-shidq, dan humanisasi, sehingga menghasilkan misrepresentation yang berpotensi menimbulkan stigmatisasi terhadap komunitas pesantren di Indonesia. **Kata Kunci:** Representasi, Pondok Pesantren, Analisis Framing, Pan & Kosicki, Xpose Uncensored Trans7

ABSTRACT

Ananda Anggunistiani: *Representation of Islamic Boarding School (Pondok Pesantren) Life Reality in Trans7's Xpose Uncensored Program (Framing Analysis of Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki Model)*

The Trans7's Xpose Uncensored broadcast on October 13, 2025, sparked widespread controversy after framing the santri's (students) ta'dzim (reverence) tradition as a form of feudalism and exploitation. This representation led to a temporary suspension sanction by the Indonesian Broadcasting Commission (KPI) for violating the Broadcasting Code of Conduct (P3) and Broadcast Program Standards (SPS). This phenomenon reflects a serious issue regarding how mass media represents Islamic educational institutions by ignoring the underlying cultural and philosophical contexts.

This study aims to analyze the representation of the reality of Pondok Pesantren life in the Trans7's Xpose Uncensored broadcast. Specifically, this study analyzes the narrative flow, completeness of information (5W+1H), main themes and propositions, as well as the use of linguistic style, visualization, and audio in framing Pondok Pesantren life using the framing analysis model of Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki (1993). This study employed a qualitative approach with a framing analysis method. The theoretical framework utilized is the framing analysis model by Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki (1993), which dissects the media's construction of reality through four structures: syntactic, script, thematic, and rhetorical.

The results of the study indicated that the Xpose Uncensored broadcast constructed a dominant frame representing Islamic boarding schools as feudal and exploitative institutions. The syntactic structure featured provocative titles with a three-segment escalation pattern lacking adequate context. The script structure revealed incomplete information regarding the "why" element and a lack of balanced sources. Furthermore, the thematic structure cumulatively built three negative propositions by disregarding the core values of ta'dzim (reverence), barokah (blessing), and khidmah (devotion) inherent in the pesantren tradition. Lastly, the rhetorical structure integrated negative lexicons, visual juxtaposition techniques, dim lighting, and dramatic music operating simultaneously. From the perspective of Islamic Media Communication, the broadcast fails to fulfill the principles of tabayyun (verification), al-tawazun (balance), al-shidq (truthfulness), and humanization, resulting in a misrepresentation that potentially fosters stigmatization against the pesantren community in Indonesia.

Keywords: Representation, Pondok Pesantren, Framing Analysis, Pan & Kosicki, Xpose Uncensored Trans7